

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran *Bamboo Dancing*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Bamboo Dancing*

Menurut Instrani, Model *Bamboo Dancing* adalah model yang serupa dengan model *Inside Outside Circle* dimana pada pelaksanaannya siswa berdiri berhadapan dengan pasangannya sambil membahas suatu topik untuk berbagi informasi dalam waktu yang bersamaan, selanjutnya siswa bergeser searah jarum jam untuk bertukar pasangan untuk berdiskusi dan berbagi informasi dengan pasangan yang baru. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Bamboo Dancing* sangat baik untuk pengajaran yang berkaitan dengan informasi awal dalam rangka pembelajaran materi selanjutnya. Hal ini sejalan dengan teori belajar kognitivisme yang menyebutkan bahwa Ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan yang dilakukan secara aktif oleh siswa. Aktivitas ini dapat berbentuk mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, melihat lingkungan, mempraktekkan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, prior knowledge sangat menentukan keberhasilan mempelajari informasi ilmu pengetahuan yang baru.¹⁷

Dengan menggunakan model pembelajaran *Bamboo Dancing* diharapkan terjadi pemerataan informasi atau topik yang diketahui siswa. Metode *Bamboo Dancing* ini tentunya sangat bermanfaat untuk pembelajaran di kelas menjadi lebih bervariasi sehingga tidak membuat

¹⁷ Muhaimin, Sutia'ah, and Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI Di Sekolah* (bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012).

siswa bosan.¹⁸ Kelebihan model ini adalah mempunyai struktur yang jelas, sehingga bisa digunakan pada semua tingkatan usia, dan memerlukan waktu yang singkat untuk berganti pasangan.¹⁹ Sedangkan menurut Lie, menerangkan bahwa tari bambu adalah suatu model pembelajaran yang di dalamnya siswa saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan.²⁰

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Bamboo Dancing* adalah model pembelajaran yang merupakan modifikasi dari lingkaran kecil lingkaran besar, tetapi siswa diminta untuk berdiri berhadapan secara sejajar karena terbatasnya ruang kelas. Jika ada cukup ruang, mereka dapat berdiri berjajar di depan kelas, dan kemungkinan lain adalah siswa berdiri di antara barisan bangku.²¹

b. Karakteristik Model Pembelajaran *Bamboo Dancing*

1. Tipe model pembelajaran kooperatif
2. Siswa berkelompok secara heterogen dan saling melakukan pertukaran informasi secara bersamaan.
3. Guru berperan sebagai fasilitator
4. Dilakukan secara berkelompok dan siswa berperan sebagai informan bagi teman-teman yang lain.

¹⁸ Halisah Suriani, "The Effect of Learning with *Bamboo Dancing* Learning Methods on Biology Learning Outcomes of Students IX SMP Negeri 1 Bambel on Biotechnology Materials," *Daengku : Journal of Humanities and Social Sciences Innovation* 2, no. 2 (2022): 138, <https://doi.org/10.35877/454RI.daengku835>.

¹⁹ Silfi Melindawati and Hasjatun Jannah, "Pengaruh Model Pembelajaran *Bamboo Dancing* Terhadap Hasil Belajar IPS Di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 50, Kuranji, Padang," *JIPPSD : Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 3 (2019): 11.

²⁰ Anita Lie, *Cooperative Learning* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2014).

²¹ Siti Noer and Aini Moko, *Penerapan Model Pembelajaran *Bamboo Dancing* Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Ipa Siswa Di Sekolah Dasar, Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo* (Gorontalo, 2021).

5. Siswa yang di ibaratkan sebagai bambu.²²

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Bamboo Dancing*

Setiap model pembelajaran memiliki langkah masing-masing dalam penerapannya. Adapun model pembelajaran *Bamboo Dancing* menurut para ahli sebagai berikut :

MODEL <i>BAMBOO DANCING</i> MENURUT PARA AHLI		
SHOIMIN	HUDA	ISTARANI
1. Pembelajaran diawali dengan pengenalan topik.	1. Menentukan topik	1. Pengenalan Materi
2. Pembagian Kelompok	2. Membagi kelas menjadi dua kelompok besar	2. Penyajian Materi
3. Kelompok Bergeser sesuai arah jarum jam	3. Mendiskusikan topik yang ditentukan	3. Membagi Kelompok
4. Kembali ke pasangan awal ²³	4. Peserta didik berputar satu kali searah jarum jam	4. Diskusi Kelompok
	5. Menyampaikan Hasil diskusi di depan kelas	5. Pergeseran pasangan
	6. Meminta komentar atau tanggapan dari kelompok lain. ²⁴	6. Presentasi kelas
		7. penutup ²⁵

²² Andriyani Nur, "Perbedaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bamboo Dancing Dan Jigsaw Dilihat Dari Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SD Gugus Diponegoro Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan," *Widyasari Press* (2020).

²³ Airis Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Prenhalindo, 2013).

²⁴ Rohartati, "Influence of Cooperative Learning Model of *Bamboo Dancing* to Students Learning Outcomes in Social Sciences in Elementary School."

²⁵ Istarani, *Model Pembelajaran Inofatif* (medan: Media persada, 2011).

Dari sintaks model pembelajaran *Bamboo Dancing* yang dikemukakan oleh Shoimin, Huda, dan Istarani, peneliti menyimpulkan sebagai berikut :

1. Pengenalan Topik
 - a. Guru melakukan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang materi
2. Pembagian kelompok
 - a. Guru membagi kelas menjadi 2 kelompok besar, kemudian setiap kelompok diberikan lembar diskusi kelompok untuk didiskusikan Bersama kelompoknya.
 - b. Guru meminta siswa melakukan diskusi kelompok.
 - c. Setelah diskusi kelompok, guru meminta setiap kelompok untuk menampilkan hasil diskusi yang didapatkan oleh masing-masing siswa dalam diskusi dengan kelompok lain secara berpasangan
3. Bertukar pasangan & pertukaran informasi
 - a. Siswa berdiri berhadapan dengan pasangannya sambil berdiskusi
 - b. guru mengawasi jalannya diskusi
 - c. siswa bergeser searah jarum jam untuk bertukar pasangan untuk berdiskusi dan berbagi informasi dengan pasangan yang baru.
4. Pertukaran informasi selesai
 - a. guru mengawasi jalannya diskusi
 - b. diskusi berhenti ketika setiap kelompok kembali ke pasangan awal

Tabel 2. 1 : Sintaks Model Pembelajaran *Bamboo Dancing*

No	Sintaks	Aktivitas Guru	Aktivitas siswa
1.	Pengenalan Topik	Guru menuliskan topik di papan tulis	Setelah guru menyampaikan materi, Siswa

			bertanya tentang materi yang kurang dipahami.
2.	Pembagian kelompok	Guru membagi kelas menjadi 2 kelompok besar	Setelah dibagi kelompok, siswa berdiri berhadapan dengan pasangannya sambil berdiskusi mengenai topik yang sudah disampaikan oleh guru untuk berbagi informasi dalam waktu yang bersamaan
3.	Bertukar pasangan & pertukaran informasi	guru mengawasi jalannya diskusi	siswa bergeser searah jarum jam untuk bertukar pasangan untuk berdiskusi dan berbagi informasi dengan pasangan yang baru.
4.	Pertukaran informasi selesai	guru mengawasi jalannya diskusi	Pergeseran searah jarum jam baru berhenti ketika setiap kelompok Kembali ke pasangan awal

Model pembelajaran *Bamboo Dancing* memiliki tujuan agar siswa dapat saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan bersama pasangan yang berbeda dalam waktu yang singkat secara teratur. Strategi ini cocok untuk materi-materi yang memerlukan adanya pertukaran pengalaman berpikir dan informasi antar siswa. Meskipun dinamakan *Bamboo Dancing*, namun tidak menggunakan

bambu. Para siswa dalam satu barisanlah yang diperumpamakan sebagai bambu.²⁶

d. Kelebihan Model Pembelajaran *Bamboo Dancing*

Menurut Shoimin, kelebihan dari model pembelajaran *Bamboo Dancing* adalah sebagai berikut:

1. Siswa dapat saling bertukar pengalaman dan pengetahuan selama proses pembelajaran..
2. Memperbaiki kecerdasan sosial dalam hal bekerja sama di antara sesama siswa.
3. Menambah toleransi antar sesama siswa.²⁷

e. Kekurangan Model Pembelajaran *Bamboo Dancing*

Menurut Shoimin kekurangan dari model pembelajaran *Bamboo Dancing* adalah sebagai berikut:

1. Kelompok belajar terlalu banyak, membuat proses belajar mengajar menjadi sulit.
2. Siswa lebih banyak bermain daripada belajar.
3. Membutuhkan jangka waktu yang cukup lama.²⁸

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan sesuatu yang didapatkan siswa dalam bentuk kognitif, afektif, dan psikomotorik dari hasil kegiatan belajar. Nawawi menyebutkan bahwa hasil belajar dapat dimaknai sebagai tingkat kesuksesan siswa dalam mempelajari materi mata pelajaran di sekolah

²⁶ Siti Noer and Moko, *Penerapan Model Pembelajaran Bamboo Dancing Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Ipa Siswa Di Sekolah Dasar*. 242-243

²⁷ Airis Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. 33

²⁸ Ibid.36

yang dinyatakan dengan skor yang didapatkan dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.²⁹

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal merupakan segala sesuatu yang datang dari dalam diri siswa tersebut tanpa adanya pengaruh dari luar. Siswa yang menjadi penentu kualitas belajarnya dan hasil belajar yang mereka dapatkan.

Sementara itu, faktor eksternal merupakan segala sesuatu yang berasal dari luar diri siswa (adanya pengaruh orang lain) yang mempengaruhi kualitas belajar dan hasil belajar yang didapatkan. Dalam faktor eksternal, orang tua berperan penting dalam kesuksesan belajar siswa. Adanya perhatian dan bimbingan orang tua akan menggugah motivasi dan minat siswa dalam belajar sehingga hasil belajar mereka sesuai dengan yang diharapkan.³⁰

b. Aspek Hasil Belajar

Prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam tiga aspek prestasi, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.

1. Aspek kognitif.

Aspek kognitif ini berhubungan dengan proses berfikir dalam pelajaran yang didapatkan melalui hasil evaluasi yang berupa nilai harian, tugas rumah, dan bentuk ulangan lainnya dalam semester tersebut. Maka prestasi bidang kognitif lebih menekankan pada bidang intelektual, sehingga kemampuan pikiran selalu mendapat perhatian, yaitu kerja otak dapat menguasai berbagai pengetahuan

²⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012).

³⁰ Nana Sutarna and Kusdiana, "Pengaruh Model Pembelajaran *Bamboo Dancing* (Tari Bambu) Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Sdn 1 Cipedes."

yang diperolehnya. Prestasi belajar aspek afektif erat hubungannya dengan nilai atau sikap yang didapatkan dari sikap siswa selama proses belajar mengajar berlangsung terhadap masalah yang berkaitan dengan mata pelajaran.

2. Aspek afektif

Aspek afektif adalah wilayah berpikir yang mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Menurut Harun Rasyid dan Mansur "ranah afektif sangat menunjang keberhasilan belajar seseorang. Seseorang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sukar untuk mencapai kesuksesan belajar yang maksimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Aspek afektif ini tentu mempunyai nilai yang tinggi karena didalamnya menyangkut kepribadian siswa.

3. Aspek psikomotorik

Psikomotorik merupakan aspek yang berkaitan dengan gerakan seperti yang berkaitan dengan otot-otot syaraf seperti berlari, melangkah, menggambar, berbicara, membongkar peralatan atau memasang peralatan dan sebagainya. Prestasi belajar pada aspek psikomotorik erat hubungannya dengan perbuatan yang didapat dengan cara bagaimana siswa mempraktekkan materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari, baik dirumah, disekolah maupun dimasyarakat.³¹

4. Hakikat SKI

a. Pembelajaran SKI di Sekolah Dasar

³¹ Ahmad Syafi'I, Tri Marfiyanto, and Siti Kholidatur Rodiyah, "Ahmad Syafi'I, Tri Marfiyanto & Siti Kholidatur Rodiyah," *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 2 (2018): 122–123, <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.114>.

Secara etimologi atau dalam pengertian bahasa, sejarah “berasal dari bahasa Melayu, yang mengambil dari kata “al-syajarah”. Dalam “bahasa Arab, yang semula berarti pohon”. Sementara., secara terminologi, terdapat perbedaan bagi para Peneliti sejarah itu sendiri. Al-Maqiri menjelaskan bahwa “sejarah ialah memberikan informasi tentang sesuatu yang pernah terjadi”. Sedangkan, menurut ilmu pengetahuan sejarah yang diutarakan oleh E. Bernheim adalah menceritakan tentang fakta yang telah diselidiki sebelumnya., yang didalamnya terdapat hubungan dan perkembangan manusia itu sendiri, yang dilakukan melalui aktifitasnya Sejarah tidak terlepas dari arti dan nilai. Dengan nilai tersebut, manusia dapat membuat sejarahnya sendiri dan sejarahpun dapat membentuk manusia.

Beberapa argumen yang telah diutarakan tersebut dari mulai pembelajaran, sejarah, kebudayaan, dan Islam sendiri, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah proses perubahan tingkah laku anak menjadi hal yang baik, setelah mengalami cerita pada masa lalu dari mata perjalanan sejarah kebudayaan Islam itu sendiri. Peran Guru dalam menceritakan sejarah ini sangat menentukan. Guru bukan hanya menguasai tentang sejarah, tetapi mengetahui inti dari pelajaran sejarah tersebut. Isi dari mata pelajarannya tidak terlepas dari kisah Rasulullah Saw beserta Sahabatnya maupun cerita tentang tokoh-tokoh Islam lainnya. Oleh karena itu, untuk mempelajari sejarah kebudayaan tersebut sangat penting dan hal itu akan mengetahui hubungan sejarah kebudayaan Islam dengan sejarah pendidikan Islam.

Mata pelajaran SKI dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah Islam yang

kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, keteladanan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Mata pelajaran SKI dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, keteladanan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Mata pelajaran ini berisi cerita Rasulullah SAW beserta Sahabatnya yang perlu diteladani oleh manusia. Apalagi dengan merosotnya perilaku anak didik sekarang ini, maka dengan itu mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam sangatlah tepat untuk membentuk perilaku anak didik.³²

b. Kompetensi Dasar dan Indikator

Tabel 2. 2 : Kompetensi Dasar dan Indikator SKI

No.	Kompetensi Dasar	Indikator	Ket
1.	3.8 Menganalisis kisah teladan Usman bin Affan sebagai sahabat dan khalifah	3.8.1 Siswa mampu menganalisis kisah teladan utsman bin affan sebagai sahabat dan khalifah	C4
		3.8.2 Siswa mampu menganalisis kisah teladan utsman bin affan sebagai sahabat dan khalifah	C4
		3.8.3 Siswa mampu mengaitkan kisah teladan utsman bin affan sebagai sahabat	C4

³² Aslan, "PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH," *Cross-Border: Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi dan Hubungan Internasional* 1 (n.d.): 90.

				dan khalifah dalam kehidupan sehari-hari	
			3.8.4	Siswa mampu menemukan informasi penting kisah utsman bin affan sebagai sahabat dan khalifah	C3
			3.8.5	Siswa mampu menyebutkan prestasi utsman bin affan sebagai khalifah	C1
2.	3.9	Menganalisis kisah teladan ali bin Abi Thalib sebagai sahabat dan khalifah	3.9.1	Siswa mampu memberi contoh sikap teladan ali bin abi thalib sebagai sahabat dan khalifah	C2
			3.9.2	Siswa mampu menemukan informasi penting kisah teladan teladan ali bin abi thalib sebagai sahabat dan khalifah	C3
			3.9.3	Siswa mampu mengaitkan kisah teladan ali bin abi thalib sebagai sahabat dan khalifah dalam kehidupan sehari-hari	C4
			3.9.4	Siswa dapat menemukan makna tersirat kisah teladan Ali bin Abi Talib sebagai sahabat dan khalifah	C3
			3.9.5	Siswa mampu mengimplementasikan kisah teladan Ali bin Abi Talib sebagai sahabat dan khalifah	C3
			3.9.5	Siswa mampu menyimpulkan kisah teladan ali bin abi	C2

				thalib sebagai sahabat dan khalifah	
--	--	--	--	-------------------------------------	--

B. Kajian Pustaka

Penelitian dengan model pembelajaran *Bamboo Dancing* sudah banyak peneliti yang menggunakannya. Penelitian-penelitian yang relevan yang terkait dengan model pembelajaran *Bamboo Dancing* adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nana Sutarna & Dian Kusdiana yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Bamboo Dancing* (Tari Bambu) Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SDN 1 Cipedes”. pada penelitian ini, model pembelajaran *Bamboo Dancing* terbukti berpengaruh karena nilai kompetensi pengetahuan IPS kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas control yaitu sebesar $82,06 > 53,49$. Selain itu penerapan model *Bamboo Dancing* juga dapat meningkatkan angka ketuntasan hasil belajar pada siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Bamboo Dancing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi IPS.³³
2. Penelitian yang dilakukan oleh Riani Ayu Utami & Nyoto Harjono yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran *Bamboo Dancing* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 5 SD”. Setelah melakukan perhitungan, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas V dengan menggunakan model pembelajaran *Bamboo Dancing* mulai dari yang terendah 19,53% sampai yang tertinggi 113%. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Bamboo Dancing* mampu meningkatkana hasil belajar IPS siswa kelas V SD.³⁴
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Rohartati yang berjudul “Influence of Cooperative Learning Model of *Bamboo Dancing* to Students Learning

³³ Nana Sutarna and Kusdiana, “Pengaruh Model Pembelajaran *Bamboo Dancing* (Tari Bambu) Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Sdn 1 Cipedes.”

³⁴ Riani Ayu Utami & Nyoto Harjono, “Penggunaan Model Pembelajaran *Bamboo Dancing* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD”.

Outcomes in Social Sciences in Elementary School” . penelitian ini, menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil belajar siswa kelas eksperimen setelah diterapkannya model pembelajaran *Bamboo Dancing* yaitu sebesar 86.50 yang lebih tinggi daripada kelas kontrol yaitu sebesar 54.25 , maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Bamboo Dancing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS.³⁵

4. Penelitian yang dilakukan oleh Samsuddin , dkk , yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia melalui Model Pembelajaran *Bamboo Dancing* Kelas VI SD Inpres Manggala Kecamatan Manggala Kota Makassar”. Penelitian ini menyatakan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Bamboo Dancing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari 63,29% pada siklus I meningkat menjadi 71,07% pada siklus II. Penerapan model pembelajaran *Bamboo Dancing* juga dapat meningkatkan pelaksanaan pembelajaran dengan baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Bamboo Dancing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Bahasa Indonesia di Kelas VI SD Inpres Manggala Kecamatan Manggala Kota Makassar.³⁶
5. Penelitian yang dilakukan oleh silfi melindawati & hasjatun Jannah, yang berjudul “Pengaruh Model pembelajaran *Bamboo Dancing* terhadap hasil belajar IPS di kelas V sekolah dasar Negeri 50 kurANJI padang”. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam kelas eksperimen yaitu sebesar 80,0% yang lebih tinggi daripada kelas kontrol yaitu sebesar 63,93% , pada penelitian ini, model pembelajaran *Bamboo*

³⁵ Rohartati, “Influence of Cooperative Learning Model of *Bamboo Dancing* to Students Learning Outcomes in Social Sciences in Elementary School.”

³⁶ Irman R Samsuddin G and Muh. Khaedar, “Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran *Bamboo Dancing* Kelas VI SD Inpres Manggala Kecamatan Manggala Kota Makassar” (n.d.).

Dancing terbukti berhasil karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V sekolah dasar Negeri 50 Kuranji Padang pada mata pelajaran IPS.³⁷

Tabel 2. 3 : Kajian Pustaka

No.	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Nana Sutarna & Dian Kusdiana yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran <i>Bamboo Dancing</i> (Tari Bambu) Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SDN 1 Cipedes”.	Model Pembelajaran <i>Bamboo Dancing</i> pada kelas V	Model Pembelajaran <i>Bamboo Dancing</i> terhadap hasil belajar IPS	Model Pembelajaran <i>Bamboo Dancing</i> terhadap Hasil belajar pembelajaran SKI kelas V MI Tahdzibul Akhlaq.
2.	Riani Ayu Utami & Nyoto Harjono yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran <i>Bamboo Dancing</i> Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 5 SD”.	Model Pembelajaran <i>Bamboo Dancing</i> pada kelas V	Model Pembelajaran <i>Bamboo Dancing</i> terhadap hasil belajar IPS	
3.	Sri Rohartati yang berjudul “Influence of Cooperative Learning Model of <i>Bamboo Dancing</i> to Students Learning Outcomes in Social Sciences in Elementary School”	Model Pembelajaran <i>Bamboo Dancing</i>	Model Pembelajaran <i>Bamboo Dancing</i> terhadap hasil belajar IPS	
4.	Samsuddin, dkk, yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia melalui Model Pembelajaran <i>Bamboo Dancing</i> Kelas VI SD Inpres Manggala	Model Pembelajaran <i>Bamboo Dancing</i>	Model Pembelajaran <i>Bamboo Dancing</i> terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia	

³⁷ Melindawati and Jannah, “Pengaruh Model Pembelajaran *Bamboo Dancing* Terhadap Hasil Belajar IPS Di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 50, Kuranji, Padang.”

	Kecamatan Manggala Kota Makassar”.			
5.	silfi melindawati & hasjatun Jannah, yang berjudul “Pengaruh Model pembelajaran <i>Bamboo Dancing</i> terhadap hasil belajar IPS di kelas V sekolah dasar Negeri 50 kurangi padang”.	Model Pembelajaran <i>Bamboo Dancing</i>	Model Pembelajaran <i>Bamboo Dancing</i> terhadap hasil belajar IPS	

C. Kerangka Konseptual

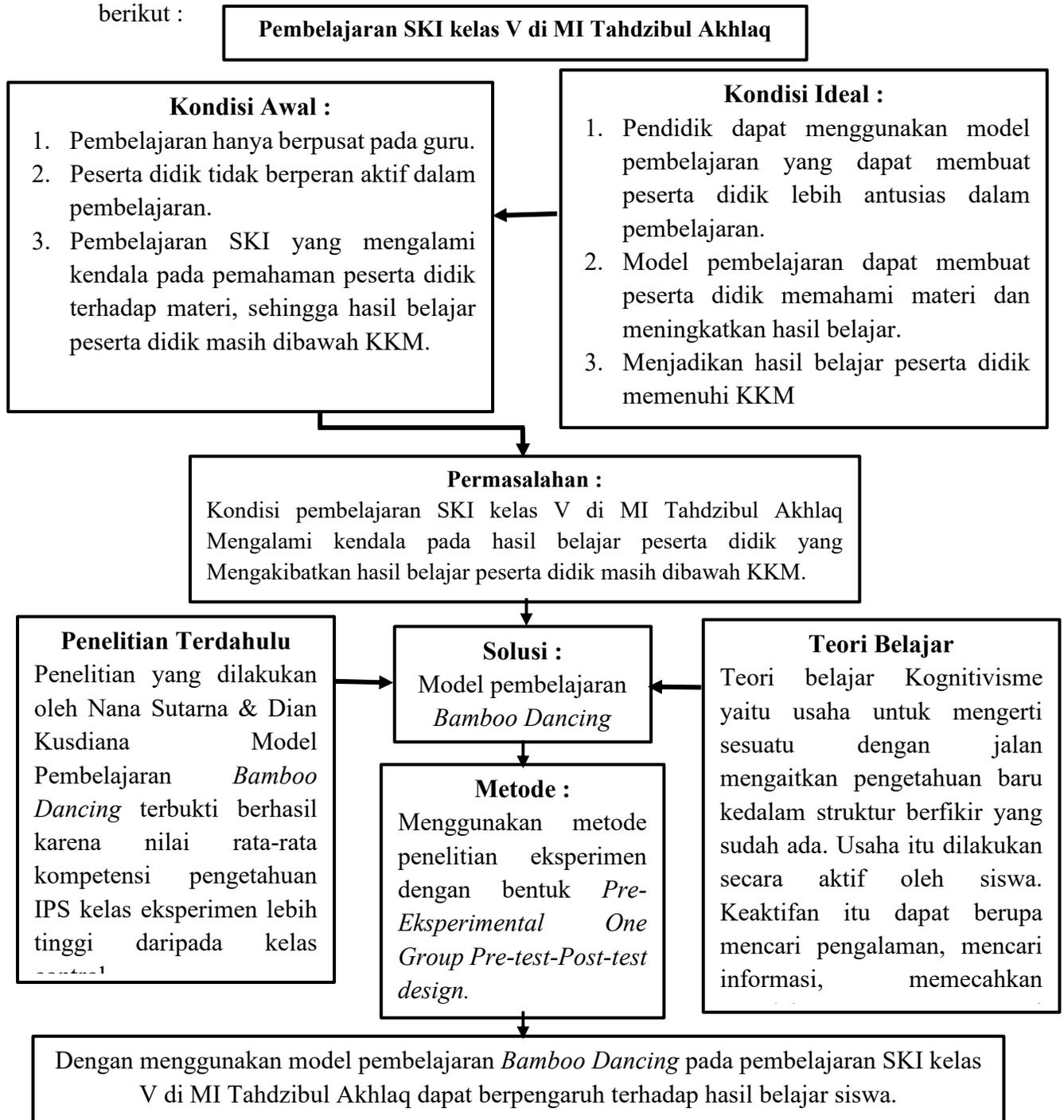
Kerangka konseptual yaitu sintesa antara hubungan variabel yang disusun dari beragam teori yang telah dideskripsikan, kemudian dianalisa secara kritis dan sistematis, menghasilkan sintesa tentang hubungan variabel yang diteliti. Sintesis antar variabel selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.³⁸

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan pembelajaran SKI di kelas V MI Tahdzibul Akhlaq, peneliti menemukan fenomena permasalahan yang terjadi pada peserta didik yaitu pemahaman terhadap mata pelajaran SKI yang terbilang kurang, hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang belum mencapai standart KKM. Hal tersebut dikarenakan model pembelajaran yang digunakan guru di MI Tahdzibul Akhlaq masih menggunakan metode pembelajaran konvensional. Hal itu menyebabkan rasa bosan pada peserta didik yang mengakibatkan peserta didik tidak focus saat pembelajaran berlangsung.

Dari permasalahan diatas, perlu adanya keterampilan guru dalam mengatur jalannya kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Maka peneliti ingin memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada siswa kelas V MI Tahdzibul Akhlaq dengan menerapkan model pembelajaran *Bamboo Dancing* pada pembelajaran SKI yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

Proses penelitian ini dapat dilihat pada kerangka konseptual peneliti sebagai berikut :



Gambar 2. 1: Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dikemukakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis dapat juga dikatakan sebagai jawaban teoritis atas rumusan masalah penelitian.

H_a adalah hipotesis alternative yang merupakan hipotesis yang menyatakan adanya sebuah perbedaan suatu kejadian antara dua kelompok.

H_0 adalah hipotesis nol yang merupakan hipotesis yang menyatakan tidak adanya perbedaan suatu kejadian anantara dua kelompok.

Dengan demikian, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H_a : Ada pengaruh pada hasil belajar siswa pada pembelajaran SKI di kelas V MI Tahdzibul Akhlaq.

H_0 : Tidak ada pengaruh pada hasil belajar siswa pada pembelajaran SKI di kelas V MI Tahdzibul Akhlaq.